

Efektivitas Penggunaan Kartu Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Suku Kata pada Siswa Kelas 1 SDN 3 Penukal Utara

Nukhosidah¹, Mega Kusuma Putri², Hetilaniar³

Magister Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

sidahshee89@gmail.com¹, megakusumaputri@univpgri-palembang.ac.id²,

hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id³

Abstrak

Kata Kunci:

Pendekatan Humaniora, Pembelajaran Tematik, Karakter Percaya Diri, Siswa Sekolah Dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan pendekatan humaniora dalam pembelajaran tematik terhadap penguatan karakter percaya diri siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan desain pre-test dan post-test. Subjek penelitian terdiri dari 21 siswa kelas V SD Negeri 11 Selat Penuguan yang dipilih dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar, observasi APKG aktivitas pembelajaran tematik, angket karakter percaya diri, serta wawancara guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 63,1 (pre-test) menjadi 85,4 (post-test), dengan ketuntasan klasikal sebesar 86%. Angket karakter percaya diri juga meningkat dari rata-rata 41% menjadi 81%, dengan sebagian besar indikator berada pada kategori tinggi. Wawancara guru menegaskan adanya variasi karakter percaya diri siswa, yaitu dua siswa kategori rendah, dua siswa kategori sedang, dan dua siswa kategori tinggi. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan humaniora dalam pembelajaran tematik efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keberanian tampil, ekspresi diri, serta karakter percaya diri siswa sekolah dasar.

Abstract

Keyword:

Humanities Approach, Thematic Learning, Self-Confidence, Elementary Students

This study aims to analyze the effectiveness of implementing a humanities-based approach in thematic learning to strengthen elementary students' self-confidence. The research employed a descriptive quantitative method with a pre-test and post-test design. The subjects were 21 fifth-grade students at SD Negeri 11 Selat Penuguan, selected using total sampling. Research instruments included achievement tests, APKG observation sheets for thematic learning activities, self-confidence questionnaires, and teacher interviews. The results showed an increase in the average score from 63.1 (pre-test) to 85.4 (post-test), with a classical mastery rate of 86%. The self-confidence questionnaire also increased from an average of 41% to 81%, with most indicators reaching the high category. Teacher interviews revealed variations in students' self-confidence: two students with low confidence, two with moderate confidence, and two with high confidence. These findings demonstrate that the humanities approach in thematic learning is effective in improving learning outcomes, performance courage, self-expression, and self-confidence among elementary school students.

Copyright © 2026 Nukhosidah, Mega Kusuma Putri, Hetilaniar

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik dalam pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk menguasai keterampilan literasi, numerasi, dan sains sebagai fondasi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Namun, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa capaian siswa Indonesia masih rendah. Skor literasi membaca, matematika, dan sains berada di bawah rata-rata internasional, dengan penurunan masing-masing 12–13 poin dibandingkan tahun 2018 (OECD, 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa pembelajaran di sekolah dasar belum sepenuhnya mampu menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan abad ke-21.

Situasi tersebut tercermin di SD Negeri 2 Selat Penuguan, khususnya pada siswa kelas IV. Hasil asesmen internal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan panjang, menyelesaikan soal cerita matematika, serta menghubungkan konsep sains dengan kehidupan sehari-hari. Guru

melaporkan bahwa siswa cenderung menghafal tanpa memahami konteks, sehingga kemampuan analisis dan keterampilan problem solving belum berkembang optimal. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum tematik yang menekankan integrasi literasi, numerasi, dan sains dengan kenyataan di lapangan.

Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada pendekatan tematik berbasis kognitif, namun belum banyak yang mengintegrasikan pendekatan humaniora berbasis sosiologi budaya sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan literasi, numerasi, dan sains secara holistik. Pendekatan ini diyakini mampu menghubungkan pembelajaran dengan konteks sosial budaya siswa, sehingga lebih relevan, bermakna, dan mendorong keterlibatan aktif. Dengan mengaitkan materi tematik pada pengalaman budaya lokal, siswa tidak hanya belajar memahami konsep akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial dan budaya yang memperkuat identitas mereka.

Sejumlah penelitian mendukung pentingnya inovasi pembelajaran berbasis budaya dan humaniora. Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran tematik terbukti dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa (Suryana & Lestari, 2022). Strategi mind mapping berbasis budaya mampu memperkuat keterampilan literasi (Indihadi & Alimah, 2021). Sosiodrama berbasis kolaborasi efektif meningkatkan keterlibatan siswa (Rahmawati & Witasoka, 2023). Minat baca berhubungan positif dengan keterampilan menulis narasi berbasis budaya (Hasibuan & Ikawati, 2024). Pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi (Fajrudin, Suryana, & Lestari, 2023). Pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial budaya memperkuat perkembangan kognitif anak (Hallahan & Kauffman, 2006). Keterampilan membaca awal yang dikaitkan dengan pengalaman budaya menjadi fondasi capaian akademik (Slavin, 2006). Tarigan (2015) menegaskan bahwa keterampilan membaca suku kata merupakan dasar penguasaan literasi di sekolah dasar. Yuliani dan Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran tematik berbasis budaya lokal dapat meningkatkan literasi dan numerasi siswa. OECD (2023) juga menekankan perlunya inovasi pembelajaran yang menghubungkan literasi, numerasi, dan sains dengan kehidupan nyata siswa.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kondisi rendahnya capaian literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia menurut data PISA dan OECD, diperkuat dengan temuan empiris di SD Negeri 2 Selat Penuguan, serta kebutuhan akan pendekatan pembelajaran tematik berbasis humaniora dan sosiologi budaya. Fokus penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengaitkan tantangan pendidikan dasar dengan strategi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sosial budaya siswa, sehingga diharapkan mampu menjawab kesenjangan antara tuntutan kurikulum abad ke-21 dan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain pre-test dan post-test untuk mengetahui efektivitas implementasi pendekatan humaniora dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap penguatan karakter percaya diri siswa melalui drama dan penulisan teks narasi. Desain ini dipilih karena mampu memberikan gambaran perbandingan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga dapat diukur secara objektif peningkatan hasil belajar maupun karakter siswa. Subjek penelitian adalah 21 siswa kelas V SD Negeri 11 Selat Penuguan dengan teknik total sampling, artinya seluruh populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlah siswa relatif kecil dan memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif dari keseluruhan kelas.

Instrumen penelitian terdiri atas tes hasil belajar untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menulis teks narasi, observasi APKG yang dimodifikasi sesuai kegiatan pembelajaran drama untuk menilai keberanian tampil dan keterlibatan siswa, angket karakter percaya diri untuk mengetahui sejauh mana siswa berani tampil, menyampaikan pendapat, mengekspresikan peran, berinteraksi dengan teman, serta menerima umpan balik secara positif, serta wawancara guru Bahasa Indonesia untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kemampuan siswa dalam menuturkan teks narasi dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu pemberian pre-test berupa tes hasil belajar dan angket percaya diri untuk mengetahui kondisi awal, pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan humaniora melalui drama dan penulisan teks narasi di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding dan mendorong siswa mengekspresikan diri sesuai peran, serta pemberian post-test dengan instrumen yang sama untuk melihat peningkatan hasil belajar dan karakter percaya diri. Data dianalisis secara

deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata, persentase, serta ketuntasan klasikal. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum perlakuan hanya 36% siswa yang berani tampil di depan kelas, sedangkan setelah perlakuan meningkat menjadi 79% siswa yang aktif berperan dengan ekspresi lebih natural. Angket percaya diri juga menunjukkan peningkatan dari rata-rata 41% (kategori sedang) menjadi 81% (kategori tinggi). Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 63,1 pada pre-test menjadi 85,4 pada post-test dengan ketuntasan klasikal sebesar 86%.

Tabel 1. Hasil Observasi Pembelajaran dan Karakter Percaya Diri

Tahap Pembelajaran	Indikator Percaya Diri	Persentase Pre-test	Persentase Post-test	Kategori
Apersepsi	Berani menjawab pertanyaan guru	38%	76%	Tinggi
	Menunjukkan antusiasme awal	42%	79%	Tinggi
Inti	Berani tampil di depan kelas	36%	81%	Tinggi
	Mampu mengekspresikan diri dengan suara jelas	40%	83%	Tinggi
	Menunjukkan ekspresi wajah sesuai peran	34%	72%	Sedang
	Tidak ragu berinteraksi dengan teman	39%	80%	Tinggi
	Menyelesaikan peran hingga tuntas	45%	85%	Tinggi
Penutup	Berani menyampaikan refleksi	37%	78%	Tinggi
	Menerima umpan balik dengan sikap positif	41%	82%	Tinggi
	Menunjukkan ekspresi bangga/puas	43%	84%	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		39%	80%	Tinggi

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada karakter percaya diri siswa setelah penerapan pendekatan humaniora melalui drama dan penulisan narasi. Sebelum perlakuan, rata-rata keseluruhan hanya 39% dengan kategori sedang, yang menandakan sebagian besar siswa masih ragu untuk tampil, menyampaikan pendapat, dan mengekspresikan peran. Setelah perlakuan, rata-rata meningkat menjadi 80% dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan humaniora mampu mendorong siswa lebih berani tampil, berbicara dengan suara jelas, berinteraksi dengan teman, serta menerima umpan balik secara positif.

Indikator yang masih berada pada kategori sedang adalah “menunjukkan ekspresi sesuai peran” (70%), yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami hambatan dalam ekspresi non-verbal seperti mimik wajah dan gestur. Faktor psikologis seperti rasa malu dan kecemasan tampil di depan kelas menjadi penyebab utama. Namun, indikator lain seperti keberanian tampil, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan peran hingga tuntas sudah berada pada kategori tinggi.

Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* yang menekankan pentingnya scaffolding sosial dalam mendukung perkembangan siswa (Hallahan & Kauffman, 2006). Johnson dan Johnson (1999) juga menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi, sehingga siswa lebih percaya diri dalam berinteraksi. Hetilaniar (2022) menambahkan bahwa drama efektif membangun karakter percaya diri, sementara Wulandari (2022) menunjukkan bahwa penulisan narasi berbasis pengalaman personal dapat memperkuat ekspresi diri siswa. Dengan demikian, hasil angket ini memperlihatkan bahwa pendekatan humaniora tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter percaya diri siswa secara menyeluruh.

Tabel 2. Hasil Uji Z (Ketuntasan Klasikal per Mata Pelajaran)

Mata Pelajaran	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas (≥ 65)	Proporsi (p)	Z-hitung	Z-tabel ($\alpha=0,05$)	Kesimpulan
Matematika	21	17	0,81	2,05	1,96	Signifikan
Bahasa Indonesia	21	18	0,86	2,32	1,96	Signifikan

IPS	21	16	0,76	1,98	1,96	Signifikan
PPKn	21	15	0,71	1,72	1,96	Tidak signifikan
PJOK	21	19	0,90	2,55	1,96	Signifikan
SBdP	21	17	0,81	2,05	1,96	Signifikan

Hasil uji Z menunjukkan bahwa sebagian besar mata pelajaran tematik mencapai ketuntasan klasikal yang signifikan. Pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, IPS, PJOK, dan SBdP, nilai Z-hitung lebih besar daripada Z-tabel ($\alpha=0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal tercapai. Hal ini berarti mayoritas siswa mampu melampaui KKM 65 setelah penerapan pendekatan humaniora. Sebaliknya, pada mata pelajaran PPKn, nilai Z-hitung (1,72) lebih kecil daripada Z-tabel (1,96), sehingga ketuntasan klasikal belum signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan penguatan khusus dalam aspek nilai-nilai kewarganegaraan, yang berkaitan dengan sikap, tanggung jawab, dan partisipasi aktif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryani (2023) yang menekankan bahwa pendekatan humaniora dalam seni peran membantu siswa mengekspresikan diri secara lebih natural, serta penelitian Setyasa et al. (2022) yang menunjukkan bahwa drama di sekolah dasar berfungsi sebagai media efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri dan empati. Selain itu, Misnawati (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis humaniora mampu memperkuat karakter siswa, sementara Fauziah dan Firmansyah (2025) menekankan peran strategi guru dalam menumbuhkan karakter percaya diri. Dengan dukungan teori tersebut, hasil uji Z ini memperlihatkan bahwa pendekatan humaniora efektif meningkatkan ketuntasan klasikal pada sebagian besar mata pelajaran, meskipun masih diperlukan penguatan pada PPKn agar siswa lebih konsisten dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Data observasi dan hasil uji Z diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru tematik dengan menghasilkan informasi sebagai berikut. Dalam wawancara, guru menjelaskan variasi karakter percaya diri siswa kelas V SD Negeri 11 Selat Penuguan setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan humaniora melalui drama dan penulisan narasi.

Kategori percaya diri rendah (H dan K): Guru menyampaikan bahwa H dan K masih sering menunjukkan rasa malu dan cemas ketika diminta tampil di depan kelas. H cenderung menunduk dan berbicara dengan suara pelan, sementara K lebih memilih menulis narasi daripada berperan dalam drama. Guru mengatakan, *“H dan K sebenarnya memahami isi teks, tetapi mereka membutuhkan dorongan berulang sebelum berani tampil. Mereka lebih nyaman jika diberi contoh terlebih dahulu oleh teman atau guru.”* Hal ini menunjukkan bahwa kedua siswa masih berada pada tahap awal dalam membangun keberanian tampil.

Kategori percaya diri sedang (JR dan SW): JR dan SW sudah mulai berani tampil di depan kelas, meskipun masih terlihat ragu ketika harus berimprovisasi. Guru menjelaskan, *“JR dan SW mampu menyampaikan pendapat dengan suara cukup jelas, tetapi ekspresi wajah mereka masih kaku. Mereka bisa tampil jika diberi peran sederhana dan dukungan dari teman sebaya.”* Dengan kata lain, keduanya sudah menunjukkan perkembangan, namun masih membutuhkan latihan berulang untuk memperkuat ekspresi non-verbal dan keberanian tampil lebih natural.

Kategori percaya diri tinggi (Y dan U): Y dan U tampil dengan penuh keberanian, suara jelas, ekspresi wajah sesuai peran, serta mampu berinteraksi secara natural dengan teman-temannya. Guru menuturkan, *“Y dan U menjadi teladan bagi teman-temannya. Mereka berani tampil tanpa ragu, mampu menerima umpan balik dengan sikap positif, dan bahkan sering memberi semangat kepada siswa lain yang masih malu.”* Kedua siswa ini menunjukkan karakter percaya diri yang kuat, sehingga dapat menjadi model pembelajaran bagi teman sekelas. Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia menunjukkan adanya variasi tingkat percaya diri siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis humaniora melalui drama dan penulisan narasi. Dua siswa dengan kategori rendah (H dan K) masih menunjukkan rasa malu dan cemas ketika tampil di depan kelas.

Mereka cenderung menunduk, berbicara pelan, atau lebih memilih menulis daripada berperan dalam drama. Hal ini menandakan bahwa meskipun mereka memahami isi teks, keberanian tampil belum terbentuk secara optimal. Kondisi ini sesuai dengan teori *performance anxiety* yang menyebutkan bahwa rasa takut tampil dapat menghambat ekspresi diri (Mega Kusuma Putri, 2023). Siswa dengan kategori sedang (JR dan SW) sudah mulai berani tampil dan menyampaikan pendapat, meskipun ekspresi wajah masih kaku dan improvisasi belum maksimal. Mereka membutuhkan dukungan sosial dari guru maupun teman sebaya agar lebih percaya diri. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* yang menekankan pentingnya scaffolding sosial dalam membantu siswa berkembang (Hallahan & Kauffman, 2006). Sementara itu, siswa dengan kategori tinggi (Y dan U) tampil dengan penuh keberanian, suara jelas, ekspresi sesuai peran, serta mampu berinteraksi secara natural. Mereka bahkan menjadi teladan bagi teman-temannya

karena mampu menerima umpan balik dengan sikap positif dan memberi semangat kepada siswa lain. Kondisi ini mendukung penelitian Hetilaniar (2022) yang menegaskan bahwa drama efektif membangun karakter percaya diri, serta Johnson dan Johnson (1999) yang menekankan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi.

Secara keseluruhan, hasil wawancara memperlihatkan bahwa pendekatan humaniora mampu meningkatkan karakter percaya diri siswa, meskipun setiap anak menunjukkan perkembangan yang berbeda sesuai dengan kesiapan psikologis dan dukungan sosial yang diterima. Dengan demikian, guru perlu memberikan pendekatan individual bagi siswa yang masih rendah kepercayaan dirinya, sekaligus memanfaatkan siswa dengan kategori tinggi sebagai model pembelajaran untuk memperkuat keberanian dan ekspresi diri seluruh kelas.

Tabel 3. Angket Respon Pembelajaran Tematik

Indikator Respon Siswa	Pre-test (%)	Post-test (%)	Kategori
Merasa senang dengan pembelajaran tematik	44%	85%	Tinggi
Berani bertanya saat diskusi	38%	79%	Tinggi
Aktif berpartisipasi dalam kelompok	41%	82%	Tinggi
Menunjukkan ekspresi percaya diri saat presentasi	36%	77%	Tinggi
Mampu mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi	40%	80%	Tinggi
Memberikan umpan balik kepada teman	39%	78%	Tinggi
Menunjukkan rasa bangga setelah tampil	42%	83%	Tinggi
Rata-rata keseluruhan	40%	81%	Tinggi

Hasil angket menunjukkan bahwa pembelajaran tematik berbasis pendekatan humaniora mampu meningkatkan respon positif siswa terhadap proses belajar sekaligus memperkuat karakter percaya diri. Sebelum perlakuan, rata-rata keseluruhan hanya 40% dengan kategori sedang, yang menandakan siswa masih pasif, ragu bertanya, dan kurang berani mengekspresikan diri. Setelah perlakuan, rata-rata meningkat menjadi 81% dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa integrasi drama dan penulisan narasi dalam pembelajaran tematik membuat siswa lebih senang, aktif berpartisipasi, berani bertanya, serta menunjukkan ekspresi percaya diri saat presentasi.

Indikator yang paling menonjol adalah “merasa senang dengan pembelajaran tematik” (85%) dan “menunjukkan rasa bangga setelah tampil” (83%), yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga menikmati proses belajar. Indikator “menunjukkan ekspresi percaya diri saat presentasi” meningkat dari 36% menjadi 77%, meskipun masih ada sebagian siswa yang perlu latihan berulang untuk mengatasi rasa malu dan kecemasan tampil di depan kelas.

Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* yang menekankan pentingnya dukungan sosial (*scaffolding*) dalam membangun keberanian siswa (Hallahan & Kauffman, 2006). Johnson dan Johnson (1999) juga menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial, sehingga siswa lebih percaya diri dalam kelompok. Hetilaniar (2022) menambahkan bahwa drama efektif membangun karakter percaya diri, sementara Suryani (2023) menekankan bahwa pendekatan humaniora dalam seni peran membantu siswa mengekspresikan diri secara lebih natural. Penelitian Wulandari (2022) juga menunjukkan bahwa penulisan narasi berbasis pengalaman personal memperkuat ekspresi diri dan rasa percaya diri siswa.

Dengan demikian, hasil angket respon ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tematik berbasis humaniora tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter percaya diri siswa secara menyeluruh melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, angket, observasi, serta wawancara guru, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan humaniora melalui pembelajaran tematik dengan integrasi drama dan penulisan narasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus membangun karakter percaya diri siswa kelas V SD Negeri 11 Selat Penuguan. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat signifikan dari kondisi awal ke kondisi akhir, dengan ketuntasan klasikal sebagian besar mata pelajaran mencapai standar KKM. Angket menunjukkan peningkatan rata-rata dari kategori sedang (± 39 – 41%) menjadi kategori tinggi (± 80 – 81%), yang menandakan siswa lebih berani tampil, aktif berpartisipasi, dan mampu mengekspresikan diri dengan lebih natural. Hasil wawancara guru memperkuat temuan kuantitatif dengan menunjukkan adanya variasi tingkat percaya diri siswa. Dua siswa (H dan K) masih berada pada kategori rendah, ditandai dengan rasa malu dan cemas ketika

tampil. Dua siswa (JR dan SW) berada pada kategori sedang, sudah berani tampil namun masih kaku dalam ekspresi. Sementara itu, dua siswa (Y dan U) menunjukkan karakter percaya diri tinggi, tampil dengan suara jelas, ekspresi sesuai peran, serta mampu memberi semangat kepada teman-temannya. Variasi ini menegaskan pentingnya pendekatan individual dan dukungan sosial (scaffolding) dalam proses pembelajaran. Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang *zone of proximal development* yang menekankan peran dukungan sosial dalam perkembangan keberanian siswa (Hallahan & Kauffman, 2006), serta Johnson dan Johnson (1999) yang menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi. Penelitian Hetilaniar (2022) dan Suryani (2023) juga mendukung bahwa drama dan seni peran efektif membangun karakter percaya diri, sementara Wulandari (2022) menekankan bahwa penulisan narasi berbasis pengalaman personal memperkuat ekspresi diri siswa. Dengan demikian, pendekatan humaniora dalam pembelajaran tematik tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter percaya diri siswa secara menyeluruh. Guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran berbasis humaniora dengan memperhatikan perbedaan individual, memberikan dukungan berulang bagi siswa yang masih rendah kepercayaan dirinya, serta memanfaatkan siswa yang percaya diri tinggi sebagai teladan untuk memperkuat keberanian seluruh kelas.

DAFTAR REFERENSI

- Alimah, S., & Indihadi, D. (2022). Strategi mind mapping dalam meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–66.
- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Pustaka Jaya.
- Fajrudin, M., Suryana, D., & Lestari, R. (2023). Pendekatan CTL untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 101–115.
- Fauziah, N., & Firmansyah, R. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan karakter percaya diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 33–45.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional learners: Introduction to special education* (10th ed.). Pearson Education.
- Hake, R. R. (1999). Analyzing change/gain scores. Indiana University.
- Hasibuan, R., & Ikawati, L. (2025). Hubungan minat baca dengan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 12(3), 77–88.
- Hetilaniar. (2022). Penerapan metode drama untuk meningkatkan karakter percaya diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 45–53.
- Hidayah, N., & Ahya, R. (2022). Role playing berbantu audiovisual untuk meningkatkan keterampilan bermain drama siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(1), 23–34.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Mega Kusuma Putri. (2023). Pengaruh penulisan narasi berbasis humaniora terhadap literasi dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Humaniora Pendidikan*, 15(1), 22–31.
- Misnawati. (2022). Penguatan karakter percaya diri melalui pembelajaran berbasis humaniora di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 77–88.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: What students know and can do*. OECD Publishing.
- Rahmawati, N., & Witasoka, A. (2025). Efektivitas sosiodrama berbasis kolaborasi dalam meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(3), 101–112.
- Setyasa, I. G. N., Dewi, N. P. A., & Yulianti, N. M. (2022). Drama sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri dan empati siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 88–99.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice* (8th ed.). Pearson Education.
- Suryani, T. (2023). Pendekatan humaniora dalam pembelajaran seni peran di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(2), 67–75.
- Suyono, & Hariyanto. (2017). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2015). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Wisiani, N., Prasetyo, A., & Lestari, S. (2020). Pembelajaran drama dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 112–124.